BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi merupakan salah satu fondasi penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul di era modern. Mahasiswa merupakan kelompok individu yang berada pada tahap perkembangan menuju kedewasaan, di mana kemampuan mengelola diri dan berinteraksi sosial semakin diuji oleh berbagai tuntutan akademik maupun lingkungan. Pada jenjang perguruan tinggi, mahasiswa berada dalam fase perkembangan yang menuntut kemampuan intelektual, sosial, dan emosional yang lebih matang. Masa perkuliahan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang tercermin melalui kemampuan memahami diri, mengelola emosi, serta berinteraksi secara positif dengan orang lain. Dalam lingkungan kampus, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan potensi kognitif maupun non-kognitif, termasuk kemampuan berempati, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian sosial.

Mahasiswa berada pada fase perkembangan menuju dewasa awal, yaitu periode penting dalam pembentukan kemandirian emosional, kemampuan sosial, serta pertimbangan moral. Erikson (1968) menyebut fase ini sebagai tahap *intimacy vs. isolation*, di mana individu mulai belajar membangun hubungan yang sehat, empatik, dan penuh kedekatan dengan orang lain-kemampuan yang sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional sebagai dasar munculnya perilaku prososial. Hurlock (1980) menjelaskan

UIN IMAM BONJOL PADANG

bahwa pada masa dewasa awal, individu telah memiliki kestabilan emosi yang lebih baik serta kemampuan memahami perasaan diri dan orang lain, sehingga memudahkan mereka untuk menunjukkan tindakan peduli, membantu, dan bekerja sama. Sementara itu, Piaget menegaskan bahwa mahasiswa telah berada pada tahap *formal operational*, yakni kemampuan berpikir abstrak, mengambil perspektif orang lain, serta mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan (Piaget, 1972). Kondisi perkembangan ini mendukung munculnya perilaku prososial, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian terbaru bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam mendorong perilaku prososial mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi (Sari & Putra, 2021). Dengan demikian, masa perkuliahan bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga menjadi fase strategis dalam membentuk kecerdasan emosional yang matang dan perilaku prososial yang lebih kuat.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Perkembangan mahasiswa di perguruan tinggi tidak hanya dilihat dari kemampuan akademiknya saja, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam memahami diri, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Mahasiswa berada pada fase dewasa awal yang ditandai dengan pencarian jati diri, perkembangan kognitif, serta peningkatan beban tanggung jawab akademik dan sosial. Pada masa ini, mahasiswa menghadapi banyak perubahan dan tuntutan, mulai dari penyesuaian dengan budaya akademik kampus, tekanan tugas yang semakin berat, tuntutan untuk berfikir kritis, hingga kebutuhan untuk mengambil

keputusan secara mandiri dan dewasa. Semua hal tersebut menuntut mahasiswa untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik agar mampu menghadapi berbagai situasi dengan lebih matang, bijaksana, serta mampu mengelola stres secara efektif.

Dalam lingkungan UIN Imam Bonjol Padang, mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai perilaku prososial, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan dalam perkuliahan, berbagi informasi dan pengetahuan, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, memberikan dukungan kepada teman yang sedang menghadapi masalah, serta membantu teman yang membutuhkan tanpa membedakan kedekatan. Selain itu, mahasiswa juga dapat menunjukkan kepedulian dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemahasiswaan serta saling menghargai dan memahami kondisi orang lain. Dengan demikian, lingkungan kampus diharapkan dapat menjadi tempat bagi mahasiswa untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun kepedulian, empati, dan kemauan untuk membantu orang lain.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang dilakukan baik secara sadar dan terencana maupun secara spontan untuk memberikan bantuan kepada individu lain tanpa mempertimbangkan keuntungan pribadi (Sears, dalam Saprianti, 2020). Eisenberg dan Fabes (1998) juga menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan yang bertujuan

memberi manfaat atau menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri maupun tujuan tertentu di balik bantuan tersebut. Dengan demikian, perilaku prososial dapat dipahami sebagai tindakan menolong yang dilakukan secara tulus dan tidak dilandasi oleh keinginan memperoleh imbalan atau balasan dari pihak yang dibantu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, di lapangan, dapat dilihat bahwa perilaku prososial mahasiswa di lingkungan kampus belum muncul secara merata. Sebagian mahasiswa masih menunjukkan rendahnya kepedulian dan keinginan untuk menolong sesama. Kondisi ini semakin terlihat ketika mahasiswa berada pada situasi akademik yang penuh tekanan, seperti proses bimbingan skripsi, pelaksanaan seminar proposal, ujian komprehensif, hingga tahapan revisi yang menguras energi. Dalam keadaan tersebut, mahasiswa cenderung lebih memusatkan perhatian pada tuntutan pribadi, sehingga kepekaan terhadap lingkungan sosial menjadi berkurang. Dampaknya, mahasiswa kurang membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, kurang memberikan perhatian terhadap keluhan orang lain, serta kurang aktif dalam menjalin kerja sama di lingkungan kampus.

Dalam situasi-situasi tersebut, mahasiswa cenderung fokus pada kepentingan pribadi sehingga mengurangi keinginan untuk membantu teman, berbagi informasi, atau memberikan dukungan sosial. Fenomena seperti menghindari permintaan tolong, enggan terlibat dalam kerja kelompok, dan memilih menarik diri dari interaksi sosial menjadi semakin sering ditemukan. Hal ini menggambarkan bahwa tekanan akademik yang

UIN IMAM BONJOL PADANG

tinggi dapat membuat mahasiswa lebih individualis dan kurang terlibat dalam perilaku prososial di lingkungan kampus.

Selain perubahan dalam dinamika akademik, pola interaksi sosial mahasiswa juga menunjukkan penurunan dalam perilaku prososial. Dalam beberapa tahun terakhir, mahasiswa semakin menunjukkan kecenderungan individualistis. Penggunaan gadget yang berlebihan, aktivitas kuliah yang padat, serta kebiasaan hanya datang untuk mengikuti kelas lalu langsung pulang membuat mahasiswa lebih sibuk dengan dunianya sendiri dibandingkan menjalin hubungan sosial. Kultur "datang–kuliah–pulang" yang kini menjadi pola umum di kampus mengurangi kesempatan mahasiswa untuk berinteraksi, bekerja sama, atau saling membantu. Akibatnya, bentuk-bentuk perilaku prososial seperti gotong royong, berbagi informasi, mendukung teman yang sedang kesulitan, dan kerja kelompok yang aktif menjadi semakin jarang terlihat. Kondisi ini membuat hubungan antar mahasiswa menjadi lebih renggang dan kurang mencerminkan rasa kebersamaan. Padahal, lingkungan kampus, termasuk Fakultas Ushuluddin yang sarat dengan nilai moral, empati, dan solidaritas, seharusnya menjadi tempat berkembangnya perilaku prososial yang kuat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Di sisi lain, perilaku prososial yang meliputi membantu, berbagi, memberi dukungan, menolong tanpa diminta, dan menunjukkan empati juga cenderung menurun. Memang, terdapat momen ketika mahasiswa menunjukkan kepedulian, seperti membantu ketika ada teman yang terkena

musibah atau ketika terjadi insiden tertentu. Namun dalam interaksi harian, perilaku prososial tidak tampak secara konsisten. Masih banyak mahasiswa yang enggan menawarkan bantuan, kurang pekanya terhadap kesulitan teman, atau hanya fokus pada kelompok pertemanan tertentu. Fenomena rendahnya perilaku prososial ini memunculkan pertanyaan tentang faktor-faktor internal apa yang memengaruhi sikap tersebut, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Mahasiswa yang mampu mengenali kondisi emosional diri dan memahami emosi orang lain biasanya lebih empatik, lebih peduli, dan lebih mudah tergerak untuk melakukan tindakan prososial.

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan teman sebaya di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. Yang berinisial "**HY**" berikut hasil wawancaranya yang di lakukan pada 22 November 2025):

> *"Kemarin ada temen satu prodi minta tolong nitip beliin minuman di kantin. Jujur aja, aku lagi gak pengen ribet. Dia juga bukan temen deket, cuma kenal lewat kelas doang. Aku bilang aja lagi buru-buru mau ngeprint, padahal nggak juga. Kadang kalau sekali ditolong, besok-besok jadi kebiasaan nitip. Jadi ya aku langsung pergi aja biar gak ditambah-tambahin.".*

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan junior yang berinisial "**CH",** berikut hasil wawancaranya yang di lakukan pada 23 November 2025:

> *"Baru-baru ini ada kawan minta tolong jelasin ulang materi karena dia gak masuk kuliah. Sebenarnya bisa aja aku bantu, tapi waktu itu aku capek dan males buka catatan. Aku bilang aja catatanku ketinggalan di kos, padahal ada di tas. Kadang aku mikir, kalau aku bantu, nanti dia makin sering ngandelin aku. Jadi ya aku nyari alasan aja".*

Wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan beberapa mahasiswa di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang menunjukkan adanya kecenderungan rendahnya perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari di kampus.

Pada wawancara dengan informan pertama, berinisial HY, terlihat bahwa ia memilih untuk tidak memenuhi permintaan temannya yang ingin menitip membeli kopi di kantin. HY mengatakan bahwa sebenarnya ia mampu membantu, namun merasa tidak ingin repot. Ia kemudian memberikan alasan bahwa ia sedang terburu-buru untuk mencetak berkas, padahal alasan tersebut dibuat-buat. HY juga menyebutkan bahwa ia khawatir jika ia membantu sekali, maka temannya akan terus mengandalkan dirinya. Karena itu, ia memilih untuk langsung meninggalkan situasi tersebut. Hal ini menggambarkan adanya sikap menghindar dan munculnya kecenderungan untuk lebih memprioritaskan kenyamanan pribadi dibandingkan membantu orang lain.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sementara itu, informan kedua dengan inisial CH juga menunjukkan pola sikap yang serupa. CH menceritakan bahwa temannya meminta bantuan untuk memahami materi kuliah yang terlewat. CH sebenarnya mampu memberikan bantuan tersebut, namun ia mengaku sedang tidak ingin membuka catatan dan memilih untuk tidak melakukannya. Ia bahkan beralasan bahwa catatannya tertinggal di kos, meskipun sebenarnya catatan tersebut ada di tasnya. CH menambahkan bahwa ia khawatir apabila ia membantu, temannya akan terus meminta bantuan serupa di masa

mendatang. Sikap menjaga jarak ini menunjukkan kecenderungan menghindari tanggung jawab sosial meskipun dalam bentuk sederhana sekalipun.

Dari kedua wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya perilaku prososial mahasiswa bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan waktu atau kondisi tertentu, tetapi lebih terkait dengan preferensi pribadi, rasa malas, serta kekhawatiran dianggap sebagai tempat bergantung. Fenomena ini mencerminkan menurunnya rasa peduli dan keinginan untuk berbagi bantuan di lingkungan mahasiswa, meskipun secara normatif dunia kampus diharapkan menjadi ruang yang menumbuhkan nilai kebersamaan dan solidaritas.

Untuk memperkuat gambaran awal mengenai perilaku prososial mahasiswa, peneliti kembali melakukan wawancara awal dengan mahasiswa di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. Wawancara awal tersebut dilakukan pada 15 September 2026 dengan mahasiswa yang berinisial “WH”. Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku kepedulian dan kesediaan mahasiswa dalam memberikan dukungan kepada teman yang sedang mengalami masalah. Berikut hasil wawancaranya:

> *“Waktu itu ada teman yang kelihatan lagi banyak masalah dan biasanya kalau lagi seperti itu aku lebih memilih diam. Sebenarnya aku bisa aja tanya atau kasih dukungan, tapi kadang aku bingung harus ngomong apa. Apalagi kalau bukan teman dekat, jadi aku takut malah bikin dia gak nyaman. Kalau teman dekat biasanya aku lebih berani untuk tanya dan dengarin ceritanya.”*

UIN IMAM BONJOL PADANG

Berdasarkan wawancara dengan WH, terlihat bahwa WH cenderung memilih untuk tidak memberikan dukungan secara langsung kepada teman yang sedang mengalami masalah, terutama ketika hubungan mereka tidak terlalu dekat. Meskipun WH memiliki keinginan untuk membantu, adanya rasa ragu dan kekhawatiran membuat WH memilih untuk menjaga jarak. Hal ini menggambarkan bahwa kepedulian dan pemberian dukungan kepada orang lain belum selalu diwujudkan dalam tindakan secara konsisten.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa berinisial RA pada 15 September 2026.

> *"Kalau tugas kelompok, biasanya aku lebih suka ngerjain bagian sendiri aja. Pernah ada anggota kelompok yang minta bantuan karena dia kesulitan, tapi waktu itu aku pikir itu bagian dia, jadi aku biarkan. Menurut aku yang penting bagian aku selesai. Kalau dia minta tolong terus baru mungkin aku bantu."*

Berdasarkan wawancara dengan RA, terlihat bahwa RA cenderung memandang tugas yang diberikan sebagai tanggung jawab masing-masing anggota kelompok. Ketika terdapat anggota kelompok yang mengalami kesulitan, RA memilih untuk tidak langsung memberikan bantuan karena merasa bahwa kesulitan tersebut merupakan tanggung jawab anggota yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama dan kesediaan membantu anggota kelompok belum selalu ditunjukkan ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas bersama.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara awal dengan mahasiswa berinisial "AR" pada 16 September 2026.

UIN IMAM BONJOL PADANG

> *"Pernah waktu mau mengurus sesuatu di kampus, ada teman yang bilang dia harus segera masuk kelas dan minta aku kasih kesempatan duluan. Sebenarnya aku bisa saja membiarkan dia duluan, tapi aku juga sudah menunggu dari tadi, jadi aku tetap ikut antre sesuai urutan. Kalau memang benar-benar penting mungkin aku bisa kasih kesempatan, tapi kalau cuma karena buru-buru menurut aku ya tetap harus menunggu."*

Berdasarkan wawancara dengan AR, terlihat bahwa AR lebih memilih mempertahankan hak dan kepentingan pribadi dibandingkan memberikan kesempatan kepada orang lain dalam situasi tertentu. Meskipun mengetahui bahwa temannya sedang terburu-buru, AR memilih untuk tetap mengikuti urutan antrean karena merasa dirinya juga telah menunggu. Hal ini menunjukkan bahwa kesediaan untuk mendahulukan kepentingan orang lain belum selalu muncul dalam situasi sehari-hari dan masih dipertimbangkan berdasarkan kondisi yang dihadapi.

Sebagai perguruan tinggi Islam, UIN Imam Bonjol Padang tidak hanya memberikan pembelajaran dalam bidang akademik, tetapi juga membentuk mahasiswa agar memiliki akhlak yang baik serta mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga mampu menunjukkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti saling menghargai, peduli terhadap sesama, bekerja sama, memiliki empati, serta saling membantu dalam kebaikan. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa karena lingkungan perguruan tinggi merupakan tempat untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membentuk karakter dan perilaku sosial. Dengan demikian,

UIN IMAM BONJOL PADANG

mahasiswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut tidak hanya dalam kegiatan perkuliahan, tetapi juga dalam hubungan sosial sehari-hari di lingkungan kampus.

Kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang diajarkan dan kenyataan perilaku mahasiswa di lapangan inilah yang menjadi isu penting untuk dikaji lebih dalam. Fakultas Ushuluddin mengajarkan prinsip-prinsip akhlakul karimah, dialog inklusif, toleransi, empati, serta semangat tolong-menolong dalam kebaikan. Namun implementasinya tidak selalu terlihat dalam keseharian mahasiswa. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan bahwa kemampuan pengelolaan emosi mahasiswa belum berkembang optimal sehingga berdampak pada rendahnya kecenderungan prososial. Perguruan tinggi keagamaan seharusnya menjadi ruang pembentukan karakter, bukan hanya tempat penyampaian materi akademis. Oleh karena itu, mengkaji emotional quotient menjadi relevan untuk memahami bagaimana kualitas emosional mahasiswa berkontribusi terhadap tindakan prososial mereka.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Penelitian Trianatasya, Yudiani, dan Afifah (2021) menunjukkan bahwa perilaku prososial mahasiswa berkaitan dengan kecerdasan emosional. Mahasiswa yang mampu memahami dan mengelola emosinya cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu teman, berbagi informasi, dan memberikan dukungan ketika dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi dapat membantu mahasiswa tetap peka terhadap kondisi orang lain dan mendorong

munculnya kepedulian dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung terbentuknya perilaku prososial pada mahasiswa.

Hasil penelitian Kiftiah, Mubarak, dan Hairina (2022) menunjukkan bahwa nilai keagamaan, khususnya *husnuzzhan* atau prasangka baik dalam Islam, dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong perilaku prososial mahasiswa. Mahasiswa yang terbiasa memiliki prasangka baik terhadap orang lain cenderung lebih mudah menunjukkan kepedulian, empati, dan keinginan untuk membantu. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku prososial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial, tetapi juga oleh nilai dan keyakinan yang dimiliki individu. Dalam lingkungan kampus keagamaan, penerapan nilai-nilai tersebut dapat mendukung terbentuknya hubungan sosial yang lebih baik dan harmonis.

Penelitian yang dilakukan oleh Sholahudin, Suroso, dan Farid (2022) mengungkap bahwa *gratitude* atau rasa syukur serta kematangan emosi dapat meningkatkan kecenderungan prososial pada mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah. Dalam lingkungan pendidikan berbasis asrama, mahasiswa hidup bersama dalam rutinitas yang mengharuskan mereka bekerja sama, berbagi ruang, dan saling menolong dalam aktivitas harian. Studi tersebut menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat syukur tinggi cenderung lebih optimis, tidak mudah iri, dan lebih mampu menghargai bantuan dari orang lain, sehingga memunculkan dorongan untuk membalas kebaikan melalui tindakan prososial. Selain itu,

UIN IMAM BONJOL PADANG

kematangan emosi membantu mahasiswa merespons situasi interpersonal secara lebih stabil, tidak impulsif, dan lebih memikirkan dampak sosial dari tindakan mereka. Penelitian ini mempertegas bahwa pengalaman emosional yang sehat dan pembinaan spiritual dapat menjadi modal penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan perilaku prososial secara konsisten.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhti dan Fikry (2023) membahas hubungan antara *bystander effect* dengan perilaku prososial mahasiswa, terutama dalam konteks situasi sosial yang melibatkan banyak orang. Penelitian ini menemukan bahwa semakin kuat efek bystander yakni kecenderungan seseorang tidak menolong saat ada banyak saksi semakin rendah tingkat prososial mahasiswa. Dalam banyak kasus yang dianalisis, mahasiswa cenderung merasa bahwa orang lain pasti akan menolong terlebih dahulu, sehingga mereka mengambil posisi pasif. Temuan ini sangat relevan dengan fenomena di kampus modern, di mana interaksi berlangsung cepat, dinamis, dan sering kali disaksikan banyak orang melalui media digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa prososial bukan hanya dipengaruhi faktor internal seperti emosi dan nilai, tetapi juga oleh persepsi sosial apakah seseorang merasa diperlukan atau tidak dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, membangun kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial menjadi penting untuk meningkatkan prososial mahasiswa.

Penelitian oleh Novitasari dan Alatas (2022) memberikan perspektif berbeda mengenai prososial, yaitu melalui intervensi pendidikan berbasis

UIN IMAM BONJOL PADANG

community learning dalam strategi ecopedagogy. Dalam penelitian tersebut, mahasiswa PGSD yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis komunitas menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek prososial seperti kerjasama, gotong royong, dan kepedulian lingkungan sosial. Intervensi tersebut memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi secara aktif dengan kelompok, berdiskusi, serta memecahkan masalah bersama, sehingga memupuk kebiasaan untuk saling membantu. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa perilaku prososial dapat ditumbuhkan melalui pengalaman kolaboratif yang intens, bukan hanya melalui teori. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan akademik yang memberikan kesempatan nyata bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, karena pengalaman langsung terbukti mampu meningkatkan empati, rasa tanggung jawab sosial, dan keterlibatan interpersonal yang sehat.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah mengkaji hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial, namun penelitian tersebut sebagian besar dilakukan pada siswa SMA, mahasiswa fakultas umum seperti psikologi atau pendidikan, atau kelompok profesi tertentu. Sangat sedikit penelitian yang secara spesifik meneliti kedua variabel ini pada mahasiswa studi keagamaan, khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang mempelajari bidang pemikiran Islam, filsafat, teologi, serta isu-isu sosial keagamaan. Padahal, mahasiswa FUSA memiliki karakteristik akademik dan moral yang sangat berbeda dengan mahasiswa umum. Selain

itu, beberapa penelitian hanya membahas hubungan EQ dengan empati atau EQ dengan stres, namun belum banyak yang secara langsung menguji bagaimana EQ memengaruhi perilaku prososial mahasiswa agama. Celah inilah yang menjadi research gap dan belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya.

Melihat fenomena tersebut, penting untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *emotional quotient* dengan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana kemampuan emosional mahasiswa berkaitan dengan kecenderungan mereka membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi fakultas dalam merancang program pengembangan karakter, penguatan soft skills, peningkatan kesehatan mental, serta pembinaan sosial-emosional yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa keagamaan. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat berkembang secara utuh, tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari sisi emosional dan sosial yang menjadi identitas pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk melihat bagaimana hubungan *Emotional Quotient* dengan perilaku prososial terhadap mahasiswa di kampus islam. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengajukan rancangan penelitian yang berjudul

UIN IMAM BONJOL PADANG

"Hubungan *Emotional Quotient* dengan Perilaku Prososial mahasiswa FUSA Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "apakah ada hubungan antara *emotional quotient* dengan perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama?"

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka yang jadi Batasan masalah penelitian dalam masalah ini adalah:

1. Apa kategorisasi *emotional quotient* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang?
2. Apa kategorisasi perilaku prososial Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang?
3. Apakah ada Hubungan antara *Emotional Quotient* dan perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang?

UIN IMAM BONJOL PADANG

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui kategorisasi *Emotional Quotient* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

2. Untuk Mengetahui kategorisasi Perilaku Prososial mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
3. Untuk Mengetahui apakah ada Hubungan antara *Emotional Quotient* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah wawasan dalam bidang psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan perilaku prososial. Penelitian ini dapat menjadi rujukan baru untuk memahami sejauh mana kemampuan mengelola emosi berpengaruh pada sikap tolong-menolong mahasiswa, terutama dalam konteks perguruan tinggi Islam seperti FUSA UIN Imam Bonjol Padang. Selain memperkaya literatur, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian serupa atau meneliti faktor-faktor lain yang mungkin ikut memengaruhi hubungan antara EQ dan perilaku prososial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya mengelola emosi dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat menghadapi tekanan kuliah, tugas, maupun interaksi sosial. Penelitian ini juga dapat mendorong mahasiswa untuk lebih peka, peduli, dan terbiasa menunjukkan perilaku prososial di lingkungan kampus.

b. Bagi Dosen atau Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dosen atau guru dalam memberikan bimbingan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter, empati, dan kesehatan emosional mahasiswa. Dosen juga bisa memanfaatkan temuan penelitian ini untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih mendukung iklim akademik yang empatik dan kolaboratif.

UIN IMAM BONJOL PADANG

c. Bagi Pihak Kampus atau Fakultas

Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi fakultas atau kampus dalam merancang program pembinaan, pelatihan, atau kegiatan kemahasiswaan yang berfokus pada penguatan kecerdasan emosional dan perilaku prososial. Kampus juga dapat menjadikannya masukan dalam upaya meningkatkan suasana akademik yang lebih sehat, suportif, dan harmonis.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat karena mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih peduli, terbuka, dan siap membantu orang lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada terbentuknya generasi muda yang lebih empatik dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat luas.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, hubungan antara variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metode yang akan digunakan tentang penelitian mencakup waktu penelitian, subjek penelitian,

sumber data, teknik pengambilan data, teknik analisis data dan teknik penjaminan kesahihan data penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran penelitian baik secara metodologis maupun praktis.

UIN IMAM BONJOL
PADANG